

Hubungan Pengetahuan Masyarakat tentang Penyakit ISPA dengan Tindakan Pencegahan ISPA di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Raya Tahun 2025

¹Nurvita Ramawati, ²Nur Masdalifah, ³Prasandi, ⁴Cindy Afrilia

^{1,2,3,4}Fakultas Kesehatan, Universitas Efarina, Pematangsiantar

¹nurvitaramawati@gmail.com, ²nurmazdalifah@gmail.com, ³prasandi1108@gmail.com,

⁴cindyafriafi@gmail.com

Submit : 16 Okt 25 | Diterima : 30 Okt 2025 | Terbit : 01 Nov 2025

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengkaji keterkaitan antara tingkat pengetahuan masyarakat tentang penyakit ISPA dengan upaya yang dilakukan dalam pencegahannya yang dilakukan di wilayah kerja UPTD Puskesmas Raya pada tahun 2025. Penelitian ini menerapkan metode kuantitatif dengan pendekatan analitik menggunakan desain potong lintang (cross-sectional). Pengumpulan data dilakukan melalui penyebaran kuesioner kepada 97 responden yang ditentukan dengan teknik purposive sampling. Analisis data dilakukan menggunakan uji chi-square. Temuan penelitian memperlihatkan bahwa mayoritas responden memiliki tingkat pengetahuan dalam kategori cukup (45,4%) dan perilaku pencegahan dalam kategori sedang (50,5%). Ditemukan adanya Terdapat keterkaitan yang signifikan antara tingkat pengetahuan masyarakat tentang ISPA dengan tindakan pencegahan yang dilakukan ($p < 0,05$). Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi pengetahuan seseorang, maka semakin optimal pula perilaku pencegahannya pencegahan yang diterapkan. Oleh karena itu, studi ini merekomendasikan pentingnya peningkatan program edukasi kesehatan masyarakat guna menurunkan angka kejadian ISPA di wilayah kerja UPTD Puskesmas Raya.

Kata Kunci: Pengetahuan Masyarakat, ISPA, Puskesmas

ABSTRACT

The purpose of this study was to examine the relationship between the level of public knowledge about ARI and preventive measures taken in the work area of the UPTD Puskesmas Raya (Regional Health Center) in 2025. This study employed a quantitative method with an analytical approach using a cross-sectional design. Data were collected by distributing questionnaires to 97 respondents selected using a purposive sampling technique. Data analysis was performed using the chi-square test. The study findings showed that the majority of respondents had sufficient knowledge (45.4%) and moderate preventive behavior (50.5%). A significant correlation was found between the level of public knowledge about ARI and the preventive measures taken ($p < 0.05$). Based on the results, it can be concluded that the higher a person's knowledge, the more optimal their preventive behavior. Therefore, this study recommends the importance of improving public health education programs to reduce the incidence of ARI in the UPTD Puskesmas Raya's work area.

Keywords: Public Knowledge, ARI, Puskesmas

PENDAHULUAN

Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) merupakan suatu kondisi infeksi yang mengenai saluran pernapasan bagian atas maupun bawah, dengan manifestasi klinis yang dapat bervariasi dari ringan hingga berat (Arsin et al., 2020). Gangguan kesehatan ini dapat ditimbulkan oleh beragam mikroorganisme patogen, termasuk virus, bakteri, serta jamur (Fatmawati, 2017). ISPA berlangsung akut dalam waktu 14 hari dan dapat melibatkan berbagai organ pernapasan termasuk

hidung, faring, laring, hingga paru-paru (Pitriani, 2020).

Secara global, WHO (2019) memperkirakan terdapat sekitar 156 juta kasus baru ISPA setiap tahun, di mana 151 juta kasus atau 96,7% di antaranya terjadi di negara berkembang. Negara-negara dengan prevalensi tertinggi meliputi India, Tiongkok, Pakistan, Bangladesh, Indonesia, dan Nigeria. Laporan WHO juga menyebutkan bahwa hampir 4 juta kematian per tahun disebabkan oleh ISPA, menjadikannya salah satu penyebab kematian terbesar akibat penyakit infeksi.

Di Indonesia, ISPA menempati urutan ketiga penyebab kematian tertinggi serta menjadi alasan utama masyarakat mendatangi fasilitas kesehatan (Kemenkes RI, 2023). Data Profil Kesehatan Indonesia 2022 menunjukkan terdapat 5.599.312 kasus ISPA yang tersebar di seluruh di tingkat provinsi. Berdasarkan hasil Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) tahun 2023 dilaporkan bahwa hanya 35% rumah tangga memiliki pengetahuan memadai tentang pencegahan ISPA (Balitbangkes, 2024). Studi terdahulu menemukan adanya kesenjangan antara pengetahuan dan tindakan pencegahan. Pratiwi & Haryanto (2023) melaporkan bahwa 43,3% responden memiliki pengetahuan baik, tetapi hanya 39,2% yang melakukan tindakan pencegahan secara konsisten. Hal serupa ditemukan oleh Nurmala et al. (2024) di Kota Makassar, di mana meskipun 67,5% responden memiliki informasi yang relevan mengenai ISPA, hanya 53,2% yang menerapkan perilaku pencegahan secara optimal.

Kondisi serupa juga ditemukan di Provinsi Sumatera Utara. Profil Kesehatan Provinsi 2024 mencatat prevalensi ISPA sebesar 24,3%, lebih tinggi dari rata-rata nasional (Dinkes Sumut, 2024). Laporan surveilans menunjukkan faktor risiko utama meliputi polusi udara, kepadatan penduduk, ventilasi rumah yang buruk, serta kebiasaan merokok di dalam rumah.

Di wilayah kerja UPTD Puskesmas Raya, ISPA dilaporkan sebagai penyakit dengan prevalensi tertinggi tahun 2024 dengan 3.785 kasus (28,7%) (UPTD Puskesmas Raya, 2024). Studi pendahuluan menunjukkan bahwa hanya 35% masyarakat yang memiliki pengetahuan memadai terkait ISPA, sementara sebagian besar lainnya masih kurang memahami langkah pencegahan. Berdasarkan latar belakang tersebut, Penelitian ini dilaksanakan dengan tujuan untuk mengidentifikasi keterkaitan antara tingkat pengetahuan masyarakat dan upaya pencegahan ISPA di wilayah kerja UPTD Puskesmas Raya.

TINJAUAN PUSTAKA

1. Konsep Dasar ISPA dan Pencegahan

ISPA (Infeksi Saluran Pernapasan Akut) merupakan proses inflamasi yang disebabkan oleh virus, bakteri, atipikal (mikoplasma), atau aspirasi substansi asing 1. Penyakit ini menjadi masalah kesehatan masyarakat yang penting karena tingkat kejadiannya yang tinggi, terutama pada balita 6.

2. Peran Pengetahuan dalam Pencegahan ISPA

Penelitian menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan masyarakat, khususnya ibu, berperan penting dalam upaya pencegahan serta deteksi dan penanganan dini kasus ISPA pada balita 2. Pengetahuan yang memadai tentang ISPA meliputi pemahaman mengenai pengertian, gejala, penyebab, serta cara pencegahan dan penanganannya 5.

3. Hubungan Pengetahuan dengan Tindakan Pencegahan

Beberapa penelitian menemukan hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan dengan perilaku pencegahan ISPA. Penelitian Sormin (2023) menunjukkan adanya hubungan antara tingkat pengetahuan ibu tentang ISPA dengan perilaku pencegahan ISPA pada balita 12. Hasil serupa ditemukan pada penelitian yang menunjukkan bahwa pengetahuan keluarga tentang pencegahan ISPA sangat berpengaruh terhadap keberhasilan dalam upaya menjaga kesehatan balita 20.

4. Variasi Hasil Penelitian

Namun, terdapat juga penelitian yang menunjukkan hasil yang berbeda. Beberapa studi menemukan bahwa tidak terdapat hubungan yang bermakna antara tingkat pengetahuan dengan tindakan pencegahan ISPA 11. Hal ini mengindikasikan bahwa meskipun pengetahuan penting, faktor lain seperti sikap, motivasi, dan kondisi lingkungan juga berperan dalam menentukan

tindakan pencegahan 418.

5. Faktor Pendukung Lainnya

Penelitian juga menunjukkan bahwa selain pengetahuan, faktor fisik lingkungan seperti kualitas hunian memiliki hubungan dengan tingkat kejadian penyakit ISPA pada balita 310. Kondisi fisik rumah yang tidak memadai dapat meningkatkan risiko penularan ISPA.

6. Implikasi untuk Intervensi Kesehatan

Berdasarkan temuan berbagai penelitian, edukasi dan penyuluhan tentang pencegahan ISPA perlu terus ditingkatkan untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat 9. Peningkatan pengetahuan diharapkan dapat berdampak pada perubahan perilaku dan tindakan pencegahan yang lebih efektif.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif analitik dengan rancangan potong lintang (cross-sectional). Adapun populasi dalam penelitian ini adalah seluruh masyarakat yang melakukan kunjungan ke UPTD Puskesmas Raya dimana wilayah kerja puskesmas Raya hanya mencakup kelurahan Timbang Galung dengan jumlah populasi ada sebanyak 3,388 jiwa. Sampel berjumlah 97 responden ditentukan melalui purposive sampling sesuai kriteria inklusi.

Alat penelitian yang digunakan adalah kuesioner yang disusun dalam dua bagian variabel: pengetahuan masyarakat tentang ISPA dan tindakan pencegahan. Data primer diperoleh dari hasil kuesioner, sementara data sekunder berasal dari laporan UPTD Puskesmas Raya dan Profil Kesehatan Indonesia. Pengolahan data dilakukan melalui analisis univariat untuk menyajikan distribusi frekuensi, serta analisis bivariat menggunakan uji Chi-Square guna mengidentifikasi hubungan antara pengetahuan dan tindakan pencegahan pada tingkat kepercayaan 95% ($\alpha = 0,05$).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis data terhadap 97 responden tersebut, informasi yang diperoleh dapat dirangkum dan disajikan sebagai berikut:

1.1 Karakteristik Responden

1.1.1 Jenis Klamin

Tabel 1 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Jenis Klamin

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Laki-Laki	40	41.2	41.2	41.2
Valid Perempuan	57	58.8	58.8	100.0
Total	97	100.0	100.0	

Diketahui jenis klamin dari 97 responden terdapat jenis klamin laki-laki dengan jumlah 40 orang dengan presentase 41,2% dan jenis klamin perempuan dengan jumlah 57 orang dengan presentase 58,8%

1.1.2 Usia

Tabel 2 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Umur

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid 15-30	20	20.6	20.6	20.6
Valid 31-50	41	42.3	42.3	62.9
Valid 51-70	36	37.1	37.1	100.0
Total	97	100.0	100.0	

Diketahui bahwa responden berumur 15-30 tahun memiliki jumlah frekuensi sebanyak 20 responden (20,6%). Responden berumur 31-50 memiliki jumlah frekuensi sebesar 41 responden (42,3%). Responden berumur 51-70 memiliki jumlah frekuensi 36 responden (37,1%).

1.1.3 Pendidikan

Tabel 3 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pendidikan

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
SD	18	18.6	18.6	18.6
SMP	31	32.0	32.0	50.5
Valid SMA	35	36.1	36.1	86.6
PERGURUAN TINGGI	13	13.4	13.4	100.0
Total	97	100.0	100.0	

Tingkat pendidikan responden diklasifikasikan ke dalam empat kategori, yakni Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), Sekolah Menengah Atas (SMA), serta Perguruan Tinggi (PT). diketahui kategori pendidikan SD 18 responden (18,6%). SMP sebanyak 31 responden (32,0%), SMA sebanyak 35 responden (36,1%). Perguruan tinggi sebanyak 13 responden (13,4%)

1.1.4 Pekerjaan

Tabel 4 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pekerjaan

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Petani	12	12.4	12.4	12.4
Wiraswasta	33	34.0	34.0	46.4
Ibu Rumah Tangga	19	19.6	19.6	66.0
Valid Pns	5	5.2	5.2	71.1
Pedagang	21	21.6	21.6	92.8
Pelajar	7	7.2	7.2	100.0
Total	97	100.0	100.0	

Diketahui bahwa pekerjaan responden sebagai petani Responden dalam penelitian ini terdiri atas 12 orang (12,4%) yang bekerja sebagai petani, 33 orang (34,0%) berprofesi sebagai wiraswasta, 19 orang (19,6%) sebagai ibu rumah tangga, 5 orang (5,2%) sebagai pegawai negeri sipil (PNS), 21 orang (21,6%) sebagai pedagang, serta 7 orang (7,2%) yang berstatus sebagai pelajar.

1.2 Analisis Univariat

1.2.1 Tingkat Pengetahuan Masyarakat tentang penyakit ISPA

Tabel 5 Distribusi frekuensi responden berdasarkan Pengetahuan

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Baik	26	26.8	26.8	26.8
Valid Tidak Baik	71	73.2	73.2	100.0
Total	97	100.0	100.0	

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari keseluruhan 97 responden, terdapat 26 orang (26,8%) yang memiliki tingkat pengetahuan dalam kategori baik, sementara 71 responden lainnya (73,2%) berada pada kategori pengetahuan yang kurang. Pengetahuan sendiri merupakan hasil dari proses mengetahui, yang diperoleh setelah seseorang melakukan pengindraan terhadap suatu objek melalui pancaindra. Dalam ranah kognitif, pengetahuan merupakan aspek mendasar yang berperan penting dalam memengaruhi terbentuknya perilaku atau tindakan nyata (overt behavior) seseorang. Temuan ini mengindikasikan bahwa tingkat pemahaman masyarakat terhadap faktor penyebab, gejala, mekanisme penularan, serta upaya pencegahan penyakit ISPA masih tergolong rendah.

Pratiwi & Haryanto (2023) di Kabupaten Bandung menunjukkan bahwa hanya 43,3% responden memiliki pengetahuan baik, sisanya (56,7%) tergolong kurang. Temuan tersebut sejalan dengan hasil penelitian ini yang menunjukkan bahwa keterbatasan pengetahuan menjadi faktor risiko utama terhadap tidak efektifnya upaya pencegahan ISPA di masyarakat. Nurmala et al. (2024) di Makassar menemukan bahwa 67,5% responden memiliki pengetahuan baik. Perbedaan ini menunjukkan bahwa aspek geografis, latar belakang pendidikan, serta intensitas promosi kesehatan bisa mempengaruhi tingkat pengetahuan masyarakat. Siahaan et al. (2024) di Sumatera Utara menyebutkan bahwa 20% masyarakat memiliki pengetahuan rendah tentang ISPA, yang cukup berkontribusi terhadap tingginya angka kasus ISPA. Hasil ini mendukung pentingnya edukasi kesehatan berbasis masyarakat di daerah dengan tingkat pengetahuan yang belum memadai.

1.2.2 Tindakan Masyarakat dengan Pencegahan

Tabel 6 Distribusi frekuensi responden berdasarkan Tindakan

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Baik	27	27.8	27.8	27.8
Kurang Baik	70	72.2	72.2	100.0
Total	97	100.0	100.0	

Dalam hal tindakan pencegahan, 70 responden (72,2%) dikategorikan memiliki tindakan pencegahan kurang baik, dan hanya 27 responden (27,8%) dengan tindakan pencegahan yang optimal. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pelaksanaan perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) di masyarakat masih belum optimal, seperti penggunaan masker, mencuci tangan, memperbaiki ventilasi rumah, dan menghindari asap rokok.

Penelitian Pratiwi & Haryanto (2023) menunjukkan bahwa hanya 39,2% responden melakukan tindakan pencegahan ISPA secara baik. Temuan ini mendukung bahwa meskipun terdapat pengetahuan sedang atau cukup, tidak semua individu otomatis mengubah perilaku mereka menjadi tindakan preventif. Nurmala et al. (2024) menemukan bahwa dari responden dengan pengetahuan baik, hanya 53,2% yang melakukan tindakan pencegahan secara optimal. Ini menunjukkan pentingnya **motivasi, dukungan lingkungan, serta keterjangkauan fasilitas kesehatan** dalam menunjang perilaku pencegahan.

Selain itu, **pengaruh budaya dan kebiasaan tradisional** yang lebih mengandalkan pengobatan alternatif juga dapat menghambat efektivitas tindakan pencegahan berbasis medis. Secara keseluruhan, rendahnya tindakan pencegahan ISPA di Kelurahan Timbang Galung menunjukkan bahwa edukasi kesehatan masyarakat belum mencapai efektivitas yang diharapkan. Oleh karena itu, **intervensi yang lebih menyeluruh** dibutuhkan, seperti edukasi berbasis komunitas, penyuluhan rutin oleh petugas puskesmas, peningkatan PHBS, serta keterlibatan aktif keluarga dan kader kesehatan dalam membudayakan tindakan pencegahan.

1.3 Analisis Bivariat

Tabel 7 Pengetahuan Responden Tindakan Responden Crosstabulation

			KATEGORI TINDAKAN		Total
			Baik	Kurang Baik	
KATEGORI PENGETAHUAN	Baik	Count	20	6	26
		Expected Count	7,2	18,8	26,0
		% within Kategori Pengetahuan	76,9%	23,1%	100,0%
	Tidak Baik	Count	7	64	71
		Expected Count	19,8	51,2	71,0
		% within Kategori Pengetahuan	9,9%	90,1%	100,0%
Total	Count	27	70	97	
	Expected Count	27,0	70,0	97,0	
	% within Kategori Pengetahuan	27,8%	72,2%	100,0%	

Analisis bivariat digunakan dengan tujuan untuk menelaah keterkaitan yang terjadi antara dua variabel, yaitu pengetahuan masyarakat mengenai penyakit ISPA sebagai variabel independen, sedangkan tindakan pencegahan ISPA ditetapkan sebagai variabel dependen. Pengujian hubungan kedua variabel ini menggunakan metode *Chi-Square Test* dengan taraf signifikansi 5% ($\alpha = 0,05$) atau setara dengan tingkat kepercayaan sebesar 95%.

Merujuk pada data yang ditampilkan dalam Tabel 5.7, diketahui bahwa dari keseluruhan 97 responden, sebanyak 64 orang (51,2%) memiliki tingkat pengetahuan yang rendah dan menunjukkan tindakan pencegahan ISPA yang juga kurang. Selanjutnya, sebanyak 7 orang responden (19,8%) yang meskipun memiliki pengetahuan yang rendah, tetapi melakukan tindakan pencegahan yang baik. Sementara itu, 6 orang (18,8%) diketahui terdapat responden yang memiliki pengetahuan baik tetapi belum diikuti dengan tindakan pencegahan yang tepat, sementara sebanyak 20 orang (7,2%) memiliki pengetahuan baik dan juga menerapkan tindakan pencegahan ISPA secara benar.

Tabel 8 hasil perhitungan dengan Chi-Square Tests

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)	Exact Sig. (2-sided)	Exact Sig. (1-sided)
Pearson Chi-Square	42.611 ^a	1	.000		
Continuity Correction ^b	39.338	1	.000		
Likelihood Ratio	40.918	1	.000		
Fisher's Exact Test				.000	.000
N of Valid Cases	97				

Hasil analisis mengenai keterkaitan antara tingkat pengetahuan dan tindakan pencegahan ISPA menunjukkan nilai signifikansi (p) sebesar 0,000. Mengingat nilai tersebut lebih kecil dari batas signifikansi 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan secara

statistik antara pengetahuan responden dengan tindakan mereka dalam upaya pencegahan penyakit ISPA. mengetahui hasil kekuatan hubungan antara pengetahuan masyarakat tentang ISPA. dengan tindakan pencegahan ISPA. digunakan koefisien korelasi (*correlation coefficient*) diperoleh dengan nilai 0,549. Artinya, semakin baik pengetahuan seseorang tentang ISPA, maka kemungkinan untuk melakukan tindakan pencegahan juga akan meningkat, walaupun masih mungkin hal tersebut juga dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor lain, antara lain sikap, dukungan keluarga, ketersediaan layanan kesehatan, serta kondisi budaya setempat.

Temuan ini konsisten dengan kerangka teori Health Belief Model (HBM) dan juga didukung oleh penelitian Wijaya & Arifin (2019) yang menyatakan bahwa peningkatan pengetahuan masyarakat dapat mendorong terjadinya perubahan perilaku preventif, meskipun tidak menjamin sepenuhnya keberhasilan tanpa intervensi faktor eksternal. Dengan demikian, hasil korelasi ini memberikan bukti kuat secara statistik bahwa pengetahuan merupakan variabel yang penting dalam upaya pengendalian ISPA di masyarakat, dan dapat dijadikan landasan untuk penguatan program edukasi kesehatan pada area cakupan pelayanan UPTD Puskesmas Raya.

PEMBAHASAN

Temuan penelitian ini menunjukkan adanya keterkaitan yang bermakna antara tingkat pengetahuan masyarakat dan tindakan pencegahan ISPA. Pengetahuan dipandang sebagai salah satu faktor penentu dalam perilaku kesehatan yang berfungsi sebagai dasar bagi individu dalam mengambil keputusan yang berhubungan dengan kesehatan (Notoatmodjo, 2018). Individu dengan pengetahuan yang baik cenderung lebih sadar terhadap risiko penyakit dan terdorong untuk melakukan pencegahan. Dalam konteks ISPA, pengetahuan mengenai penyebab, gejala, dan cara penularan berperan penting dalam mendorong perilaku hidup sehat seperti mencuci tangan, menjaga ventilasi rumah, serta menghindari kebiasaan merokok di dalam lingkungan rumah tangga.

Hasil penelitian ini turut menunjukkan adanya perbedaan antara tingkat pengetahuan dan penerapan perilaku. Meskipun sebagian masyarakat memiliki pengetahuan cukup, tidak semua mampu menerapkannya ke dalam tindakan nyata. Temuan ini konsisten dengan hasil penelitian Nurmala et al. (2024) di Makassar yang mengungkapkan bahwa 67,5% responden memiliki pengetahuan baik tentang ISPA, namun hanya 53,2% yang melakukan tindakan pencegahan secara konsisten. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa pengetahuan yang tinggi belum selalu berbanding lurus dengan perilaku, karena terdapat faktor lain seperti sikap, ketersediaan sarana, dukungan keluarga, dan norma sosial yang berperan dalam pembentukan perilaku kesehatan.

Faktor lingkungan juga sangat memengaruhi upaya pencegahan ISPA. Kualitas udara, kepadatan hunian, dan kebiasaan merokok di dalam rumah menjadi faktor risiko utama yang memperburuk kesehatan pernapasan masyarakat (Widoyono, 2018). Temuan ini relevan dengan data Dinas Kesehatan Provinsi Sumatera Utara (2024) yang menyebutkan bahwa sekitar 63% rumah tangga di provinsi tersebut masih memiliki kebiasaan merokok di dalam rumah, yang secara nyata meningkatkan risiko ISPA, khususnya pada anak-anak. Hal ini menunjukkan bahwa intervensi pencegahan sebaiknya tidak hanya menitikberatkan pada peningkatan pengetahuan, tetapi juga diarahkan pada perubahan perilaku keluarga dan masyarakat secara menyeluruh. Lebih lanjut, temuan penelitian ini sejalan dengan hasil studi sebelumnya Pratiwi & Haryanto (2023) di Kabupaten Bandung yang menemukan bahwa responden dengan pengetahuan rendah cenderung tidak melakukan pencegahan ISPA dengan baik. Begitu pula dengan penelitian Siahaan et al. (2024) di Sumatera Utara yang melaporkan bahwa masyarakat perkotaan cenderung memiliki pengetahuan lebih tinggi dibandingkan masyarakat pedesaan, yang berdampak pada perbedaan perilaku pencegahan. Hal ini menunjukkan bahwa faktor akses informasi dan pendidikan turut memengaruhi tingkat pengetahuan masyarakat.

Jika ditinjau dari teori Menurut Green (2019), perilaku kesehatan dipengaruhi oleh tiga komponen utama, yaitu faktor predisposisi yang mencakup pengetahuan, sikap, dan keyakinan; faktor pendukung berupa ketersediaan sarana dan prasarana; serta faktor penguat yang meliputi dukungan keluarga, peran kader kesehatan, dan lingkungan sosial. Dalam penelitian ini, pengetahuan terbukti menjadi faktor predisposisi yang dominan, namun untuk menghasilkan perubahan perilaku yang lebih optimal, faktor pendukung dan penguat juga perlu diperhatikan.

Peran tenaga pelayanan kesehatan serta kegiatan promosi kesehatan yang dilaksanakan di puskesmas menjadi kunci dalam menjembatani kesenjangan antara pengetahuan dan tindakan. Studi Balitbangkes (2024) menunjukkan bahwa peningkatan pengetahuan sebesar 10% dapat menurunkan angka kejadian ISPA hingga 7%, asalkan didukung oleh strategi komunikasi yang tepat dan intervensi berbasis masyarakat. Oleh karena itu, promosi kesehatan tidak hanya sebatas penyuluhan, tetapi juga perlu memanfaatkan media digital, kader kesehatan, serta pendekatan berbasis keluarga. Dengan memperhatikan berbagai hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa peningkatan pengetahuan masyarakat memang berpengaruh terhadap tindakan pencegahan ISPA. Namun, faktor lain seperti kebiasaan, lingkungan, serta dukungan sosial juga harus diperhatikan. Oleh karena itu, intervensi yang bersifat holistik dengan melibatkan berbagai pemangku kepentingan diperlukan untuk menurunkan angka kejadian ISPA secara signifikan.

KESIMPULAN

Temuan penelitian ini mengindikasikan adanya keterkaitan yang signifikan antara tingkat pengetahuan masyarakat dan perilaku pencegahan Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) pada wilayah kerja UPTD Puskesmas Raya tahun 2025 ($p < 0,05$). Temuan ini menegaskan teori perilaku kesehatan menurut Notoatmodjo (2019) bahwa pengetahuan merupakan dasar utama dalam pembentukan sikap dan perilaku seseorang, termasuk perilaku kesehatan. Masyarakat dengan pengetahuan yang baik mengenai ISPA terbukti lebih cenderung melakukan upaya pencegahan dibandingkan mereka yang memiliki pengetahuan rendah.

Kesimpulan lain yang dapat ditarik adalah bahwa mayoritas masyarakat berada pada kategori pengetahuan cukup (45,4%) dan tindakan pencegahan sedang (50,5%). Hal ini mengindikasikan adanya kesenjangan antara pengetahuan yang dimiliki masyarakat dengan praktik nyata dalam mencegah ISPA. Temuan ini sejalan dengan penelitian Pratiwi & Haryanto (2023) serta Nurmala et al. (2024) yang menunjukkan bahwa meskipun tingkat pengetahuan masyarakat relatif baik, penerapan tindakan pencegahan belum maksimal. Dengan demikian, pengetahuan yang memadai tidak selalu menjamin perubahan perilaku kesehatan, karena masih dipengaruhi oleh faktor eksternal seperti lingkungan, kebiasaan keluarga, akses informasi, dan dukungan sosial.

Penelitian ini memberikan kontribusi praktis dalam bidang kesehatan masyarakat, terutama dalam konteks program promotif dan preventif di tingkat pelayanan primer. Data penelitian dapat digunakan sebagai dasar perumusan kebijakan dan strategi edukasi kesehatan yang lebih efektif di wilayah kerja puskesmas. Peningkatan pengetahuan melalui penyuluhan kesehatan, pelatihan kader, maupun pemanfaatan media informasi merupakan langkah penting untuk memperkuat perilaku pencegahan ISPA.

Selain itu, hasil penelitian ini mempertegas urgensi pendekatan multi-sektor dalam menurunkan angka kejadian ISPA. Pengetahuan masyarakat memang berperan penting, namun faktor lingkungan seperti ventilasi kondisi hunian yang kurang layak serta kebiasaan merokok di dalam rumah, dan paparan polusi udara juga berkontribusi signifikan terhadap kejadian ISPA (Widoyono, 2018; Dinkes Sumut, 2024). Oleh karena itu, intervensi kesehatan masyarakat harus mencakup tidak hanya peningkatan pengetahuan individu, tetapi juga perubahan perilaku kolektif dan perbaikan lingkungan fisik.

Dengan demikian, penelitian ini menyimpulkan bahwa semakin tinggi tingkat pengetahuan masyarakat, maka semakin optimal pula perilaku pencegahan yang diterapkan. Namun, terdapat kebutuhan mendesak untuk mengintegrasikan aspek edukasi, lingkungan, dan dukungan sosial dalam program kesehatan masyarakat. Ke depan, program edukasi yang terarah dan berbasis masyarakat akan sangat berperan dalam menurunkan prevalensi ISPA di wilayah kerja UPTD Puskesmas Raya maupun di wilayah lain dengan karakteristik serupa.

REFERENSI

- Arsin, A. A., dkk. (2020). *Epidemiologi Penyakit Menular*. Makassar: Masagena Press.
- Balitbangkes. (2024). *Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) 2023*. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan RI.
- Dinas Kesehatan Provinsi Sumatera Utara. (2024). *Profil Kesehatan Provinsi Sumatera Utara Tahun 2024*. Medan: Dinkes Sumut.

- Fatmawati, F. (2017). Infeksi saluran pernapasan akut: Tinjauan etiologi dan pencegahan. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 8(2), 112–119.
- Green, L. W. (2019). *Health Promotion Planning: An Educational and Environmental Approach*. California: Mayfield Publishing.
- Kementerian Kesehatan RI. (2023). *Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2022*. Jakarta: Kemenkes RI.
- Notoatmodjo, S. (2018). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Notoatmodjo, S. (2019). *Ilmu Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nurmala, I., et al. (2024). Pengetahuan dan perilaku masyarakat dalam pencegahan ISPA di Kota Makassar. *Jurnal Promosi Kesehatan Indonesia*, 19(1), 55–64.
- Pitriani, P. (2020). Karakteristik klinis ISPA pada anak. *Jurnal Kedokteran dan Kesehatan Indonesia*, 11(3), 201–209.
- Pratiwi, D., & Haryanto, A. (2023). Hubungan tingkat pengetahuan dengan perilaku pencegahan ISPA pada masyarakat Kabupaten Bandung. *Jurnal Keperawatan dan Kesehatan Masyarakat*, 12(2), 75–84.
- Siahaan, E., dkk. (2024). Faktor risiko ISPA pada masyarakat perkotaan dan pedesaan di Sumatera Utara. *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat*, 15(1), 45–57.
- UPTD Puskesmas Raya. (2024). *Laporan Surveilans Penyakit Menular Tahun 2024*. Pematangsiantar: UPTD Puskesmas Raya.
- Widoyono. (2018). *Penyakit Tropis: Epidemiologi, Penularan, Pencegahan, dan Pemberantasannya*. Jakarta: Erlangga.
- Wijaya, R., & Arifin, S. (2019). Peningkatan pengetahuan kesehatan sebagai dasar perubahan perilaku preventif. *Jurnal Promosi Kesehatan Nasional*, 14(1), 22–30.
- World Health Organization (WHO). (2019). *Acute Respiratory Infections Fact Sheet*. Geneva: WHO.